

Implementation of Roleplaying Method to Develop Children's Language Skill of Group B in RA Miftahul Ulum Mojokarang

Implementasi Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di RA Miftahul Ulum Mojokarang

Jihan Kusumawardhani, S.Pd., Msn*¹, Nana Nurma Yulita²
, ^{1,2} universitas KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
e-mail: *wardhanijihan@gmail.com, nanaponda@gmail.com.

Abstrak

Kemampuan bahasa merupakan indikator utama perkembangan anak usia dini, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar anak dapat berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Metode ini memberikan pengalaman langsung melalui peniruan peran, memperkaya kosakata, serta melatih penyampaian gagasan dan interaksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa awalnya anak mengalami kendala pada pemahaman instruksi, penguasaan kosakata, dan pengungkapan ide secara lisan. Penerapan metode bermain peran terbukti menstimulasi perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif secara signifikan.

Setelah diterapkan, tujuh anak meningkat dari kategori Belum Berkembang (BB) menjadi Mulai Berkembang (MB), dan sepuluh anak berkembang dari Mulai Berkembang (MB) menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Secara keseluruhan, 100% anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B dan layak dijadikan strategi pembelajaran PAUD.

Kata kunci: Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini

Abstract

Language ability is a key indicator of early childhood development, requiring appropriate strategies to support effective communication. This study examines the implementation of the role-playing method as an approach to enhance language skills through simulated role experiences, vocabulary enrichment, and interactive practice.

A descriptive qualitative design was used to describe how role-playing improves language and communication skills. Findings showed initial difficulties in receptive language, vocabulary mastery, and oral expression. However, the method effectively stimulated both receptive and expressive development, including clearer instruction understanding and idea delivery.

After implementation, significant progress was recorded: seven children moved from Undeveloped (BB) to Beginning to Develop (MB), and ten children advanced from Beginning to Develop (MB) to Developing as Expected (BSH). In total, 100% of children showed improved language development. It is concluded that the role-playing method effectively enhances Group B children's language skills and serves as a suitable strategy to support early childhood language development.

Keywords: Role Play Method, Children's Language Ability



IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Pada masa ini, anak usia dini yaitu usia mulai dari 0–6 tahun berada pada masa keemasan atau masa golden age, di mana perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya serta maksimal, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai adalah kemampuan berbahasa, yang diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik teman seusia maupun orang yang lebih dewasa.

Pada anak usia dini, semua aspek perkembangan harus dikembangkan secara menyeluruh, karena perkembangan di masa kanak-kanak akan menentukan perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek yang sangat penting adalah perkembangan bahasa, yang berkaitan erat dengan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Safitri & Purbaningrum, 2021). Kemampuan bahasa menjadi fondasi agar anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sesuai pengertian menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang tercakup dalam berbagai program pendidikan prasekolah, TK, hingga awal pendidikan dasar (Fajriani, Kurnia, 2020). Rentang usia ini merupakan waktu terbaik untuk mengembangkan potensi anak, sehingga sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan guna kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kemampuan berbahasa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti kemampuan pendengaran, fungsi kognitif, serta dukungan lingkungan (Yd, 2025). Anak usia dini yang belum mampu mengungkapkan keinginan dengan kata-kata dapat mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) dan penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bahasanya secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Miftahul Ulum, khususnya pada anak kelompok B, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa. Gejala yang terlihat antara lain: pengucapan kata yang kurang jelas, keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, serta rasa malu dan pasif saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menjadi perhatian utama, mengingat kemampuan berbahasa sangat mendukung perkembangan aspek lain pada anak usia dini (Srihayati, 2016).

Berdasarkan masalah di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Implementasi Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di RA Miftahul Ulum Mojokarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa

Menurut Depdiknas (2007), bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan, kebutuhan, dan perasaannya kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya mampu menyampaikan pikiran serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (dalam Srihayati, 2016), bahasa berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan mengembangkan

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, karena melalui bahasa anak dapat memahami dunia di sekitarnya serta mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Amalia dan Hasana (2020) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa pada anak usia dini mencakup tiga lingkup utama: kemampuan menerima pesan (menyimak), mengungkapkan gagasan (berbicara), serta persiapan keaksaraan (membaca dan menulis). Pada usia 0–6 tahun, kemampuan ini berkembang pesat jika diberikan stimulasi yang tepat, karena ini adalah masa keemasan di mana sistem saraf anak sangat peka terhadap rangsangan bahasa dari lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa perlu distimulasi secara optimal sejak dini agar anak tidak mengalami hambatan komunikasi di tahap selanjutnya.

2.4 Teori Perkembangan Bahasa

Secara teoritis, perkembangan bahasa anak dijelaskan melalui tiga pandangan utama yang menjadi landasan:

- a. Teori Nativis: Dikemukakan oleh Noam Chomsky, pandangan ini menyatakan bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa. Anak memiliki struktur bawaan di otak yang memudahkan mereka mengenali pola bahasa dengan cepat (Chomsky dalam Miller, 2014).
- b. Teori Perilaku: Menurut pandangan ini, bahasa diperoleh melalui proses pembiasaan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan. Anak belajar berbicara dengan meniru orang dewasa dan mendapat pujian saat mengucapkan kata dengan benar.
- c. Teori Interaksionis: Pandangan ini menggabungkan kemampuan bawaan dan peran lingkungan. Bahasa berkembang karena adanya interaksi terus-menerus antara potensi yang dimiliki anak dengan dukungan dan kesempatan berkomunikasi yang diberikan orang di sekitarnya (Dhieni, 2011).

2.5 Aspek dan Indikator Kemampuan Berbahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini meliputi empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Kemampuan Menyimak: Kemampuan mendengar, membedakan bunyi, serta memahami makna ucapan orang lain. Indikatornya antara lain: mampu mendengarkan cerita hingga selesai, memahami perintah sederhana, dan membedakan bunyi benda atau suara hewan.
- b. Kemampuan Berbicara: Kemampuan mengucapkan bunyi bahasa, menyusun kata menjadi kalimat, serta menyampaikan gagasan secara lisan. Indikatornya meliputi: pengucapan kata yang jelas, memiliki kosakata yang cukup, berani berbicara di depan orang lain, dan menjawab pertanyaan dengan tepat (Safitri & Purbaningrum, 2021).
- c. Kemampuan Membaca Awal: Kemampuan mengenal simbol huruf, memahami arah membaca, serta menebak isi cerita dari gambar.
- d. Kemampuan Menulis Awal: Kemampuan memegang alat tulis dengan benar, membuat goresan menyerupai huruf, serta menuliskan nama sendiri.

Sesuai Panduan Capaian Pembelajaran PAUD (Kemendikdasmen, 2022), indikator kemampuan berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah: keterampilan berkomunikasi sesuai konteks, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor Internal: Meliputi kondisi fisik seperti fungsi pendengaran dan alat bicara, kematangan saraf otak, serta faktor genetik. Anak yang memiliki gangguan pendengaran misalnya, akan mengalami kesulitan meniru bunyi bahasa sehingga berisiko terlambat berbicara (Dhieni, 2011).

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

- b. Faktor Eksternal: Meliputi pola komunikasi keluarga, kualitas stimulasi dari guru, serta kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya. Lingkungan yang jarang mengajak anak berbicara atau hanya memberikan perintah tanpa penjelasan akan menghambat perkembangan bahasanya.

Anak usia 3–6 tahun yang belum mampu mengubah pemahaman nonverbal menjadi ungkapan kata-kata berisiko mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) dan penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bahasanya secara keseluruhan.

2.7 Metode Bermain Peran

2.7.1 Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut Lewis dan Bedson (dalam Dhieni, 2011), salah satu metode yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini adalah bermain peran atau role playing. Bermain peran adalah kegiatan pembelajaran yang mengajak anak untuk menirukan dan memerankan tokoh, kejadian, atau situasi nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, seperti menjadi guru, pedagang, dokter, anggota keluarga, atau tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini, anak dilatih berkomunikasi sesuai dengan karakter dan situasi peran yang dimainkan, sehingga secara alami memperkaya kosakata dan melatih keberanian berbicara.

Depdiknas (dalam Srihayati, 2016) menjelaskan bahwa metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman belajar melalui peniruan peran tertentu dengan tujuan agar anak memahami perasaan orang lain, memahami aturan sosial, dan melatih kemampuan berkomunikasi. Contoh penerapannya antara lain bermain jual beli, bermain posyandu, bermain menjadi petugas kebersihan, atau bermain situasi di sekolah.

2.7.2 Tahapan Pelaksanaan Bermain Peran

Agar manfaatnya maksimal, pelaksanaan metode bermain peran mengikuti tahapan sistematis:

- a. Tahap Persiapan: Guru menyampaikan tema, menjelaskan situasi yang akan diperankan, menyediakan alat peraga sederhana, dan mengajak anak berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan.
- b. Tahap Pemilihan Peran: Anak diberi kesempatan memilih peran yang diinginkan agar merasa nyaman dan percaya diri. Guru membimbing agar pembagian peran adil dan sesuai kemampuan anak.
- c. Tahap Pelaksanaan: Anak memerankan peran masing-masing, berinteraksi, dan berdialog sesuai alur cerita. Guru berperan sebagai pendamping dan pengamat, memberikan bantuan jika anak mengalami kesulitan berbicara.
- d. Tahap Refleksi: Setelah selesai bermain, guru dan anak berdiskusi bersama: apa yang dirasakan, apa yang diucapkan, serta hal-hal yang perlu diperbaiki di lain waktu (Mulyasa, 2012).

2.7.3 Manfaat Bermain Peran bagi Kemampuan Berbahasa

Banyak penelitian membuktikan bahwa bermain peran memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak:

- a. Memperkaya Kosakata: Saat berperan, anak terpaksa menggunakan kata-kata baru yang sesuai dengan perannya, misalnya kata "barang dagangan", "harga", "bayar" saat bermain jual beli. Anak dapat menguasai sekitar 900–1000 kata baru melalui metode ini (Astari, 2019).
- b. Melatih Struktur Kalimat: Anak belajar menyusun kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat penjelas secara alami sesuai kebutuhan berdialog.
- c. Meningkatkan Keberanian Berbicara: Karena suasana seperti bermain, anak yang pemalu atau pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut salah.

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

- d. Melatih Menyimak: Anak terbiasa mendengarkan ucapan teman saat berdialog, sehingga kemampuan memahami pesan meningkat (Fitriyani, 2020).
 - e. Membangun Konteks Bahasa: Anak tidak hanya menghafal kata, tetapi memahami kapan dan bagaimana kata tersebut digunakan dengan benar (Weisberg, 2015).
- Metode ini juga membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga anak tidak merasa dipaksa belajar dan berpartisipasi dengan sukarela (Zahara, 2023).

2.8 Hubungan Bermain Peran dengan Kemampuan Berbahasa

Kegiatan bermain peran memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan bahasa. Menurut Weisberg (2015), saat anak bermain pura-pura, mereka menggunakan bahasa untuk menjelaskan situasi, bernegosiasi peran, dan menyampaikan maksud kepada teman. Hal ini secara otomatis melatih keempat aspek kemampuan berbahasa sekaligus.

Penelitian Nenni (2024) pada kelompok B menunjukkan bahwa penerapan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbahasa sebesar 85,10%, terutama pada aspek kelancaran berbicara dan pemahaman instruksi. Sumiati dkk. (2023) juga menemukan bahwa anak yang diajarkan dengan metode bermain peran memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah biasa, karena anak lebih banyak berinteraksi dan berbicara secara aktif.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangat cocok digunakan untuk mengatasi kesulitan berbahasa yang dialami anak kelompok B di RA Miftahul Ulum, karena metode ini sesuai dengan sifat anak yang gemar bermain dan tidak membosankan.

2.9 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain:

- a. Safitri dan Purbaningrum (2021) dalam penelitiannya di TK Muslimah Hayatul Wathon menemukan bahwa metode bermain peran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B.
- b. Fajriani dan Kurnia (2020) melaporkan bahwa penerapan metode ini mampu mengurangi keterbatasan kosakata dan meningkatkan keberanian berkomunikasi anak di TK Nurul Yaqin.
- c. Penelitian Zahara (2023) di RA Perwanida Metro menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana setelah anak mengikuti pembelajaran bermain peran secara rutin.
- d. Weisberg (2015) dalam kajian internasional menyatakan bahwa bermain pura-pura menjadi sarana paling efektif untuk melatih keterampilan komunikasi sosial anak usia dini.

Keseluruhan hasil penelitian tersebut menjadi landasan kuat bahwa metode bermain peran layak diterapkan dan diuji efektivitasnya pada anak kelompok B di RA Miftahul Ulum Mojokarang.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Ulum, Desa Mojokarang, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelompok B.

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

3.1.2 Waktu Penelitian

Kegiatan pengumpulan data pendahuluan dilakukan pada bulan Desember 2025, sedangkan pelaksanaan penelitian utama dan wawancara terhadap informan dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Rincian jadwal pelaksanaan penelitian disajikan pada Table 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Agenda
1	12 Desember 2025	Mengumpulkan data pendahuluan
2.	6 januari 2026	Mengajukan surat izin penelitian ke RA Miftahul Ulum Mojokarang, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah.
3.	09,10,16, Januari 2026	Melakukan pengamatan dan pengumpulan data pada kelompok B1 di RA Miftahul Ulum Mojokarang
4.	08,17 Januari 2026	Melaksanakan wawancara bersama guru kelas terkait fokus penelitian.
5.	19-20 Januari 2026	Melaksanakan wawancara bersama subjek penelitian terkait fokus penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B RA Miftahul Ulum Mojokarang pada tahun pelajaran 2025/2026, yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

3.3 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bukan berupa angka atau statistik (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2007). Tujuan pendekatan ini adalah untuk mencari pemahaman mendalam mengenai motivasi di balik perilaku, serta menyajikan laporan teliti mengenai fakta dan implikasi yang ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek penelitian secara tepat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data utama dalam penelitian ini adalah data primer, berupa keterangan dan penjelasan langsung dari informan melalui wawancara mendalam, serta hasil pengamatan perilaku anak di lapangan. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti profil sekolah dan data peserta didik.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Dokumentasi: Digunakan untuk mendukung bukti data berupa foto kegiatan, rekaman wawancara, dan dokumen sekolah.
- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan kepada informan untuk mengungkapkan motivasi, sikap, dan pandangan terkait kemampuan berbahasa anak serta penerapan metode bermain peran.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk kemudian dianalisis secara logis. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016), yaitu:

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

- a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi langsung.
- b. Reduksi Data: Memilih dan merangkum informasi yang relevan dengan masalah penelitian.
- c. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk uraian teks atau tabel sederhana.
- d. Penarikan Kesimpulan: Menyusun makna dari data yang telah disajikan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik pemeriksaan sebagai berikut:

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding (Almanshur & Ghony, 2012). Teknik yang digunakan meliputi:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan pandangan berbagai narasumber, serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.
- b. Triangulasi Metode: Mengecek kesesuaian informasi yang diperoleh melalui metode wawancara dan metode observasi.
- c. Triangulasi Teori: Membandingkan temuan lapangan dengan teori yang relevan untuk memastikan keabsahan interpretasi.
- d. Triangulasi Pengamat: Melibatkan pengamat lain (dosen pembimbing) untuk meninjau hasil pengumpulan data.

3.6.2 Pengecekan Anggota (Membercheck)

Pengecekan anggota adalah proses menyampaikan kembali data yang telah diperoleh kepada pemberi data untuk memastikan kesesuaian antara data yang ditulis dengan kenyataan yang dimaksudkan (Sugiyono, 2011). Hal ini dilakukan untuk memvalidasi kategori, interpretasi, dan kesimpulan penelitian.

3.7 Tahapan Penelitian

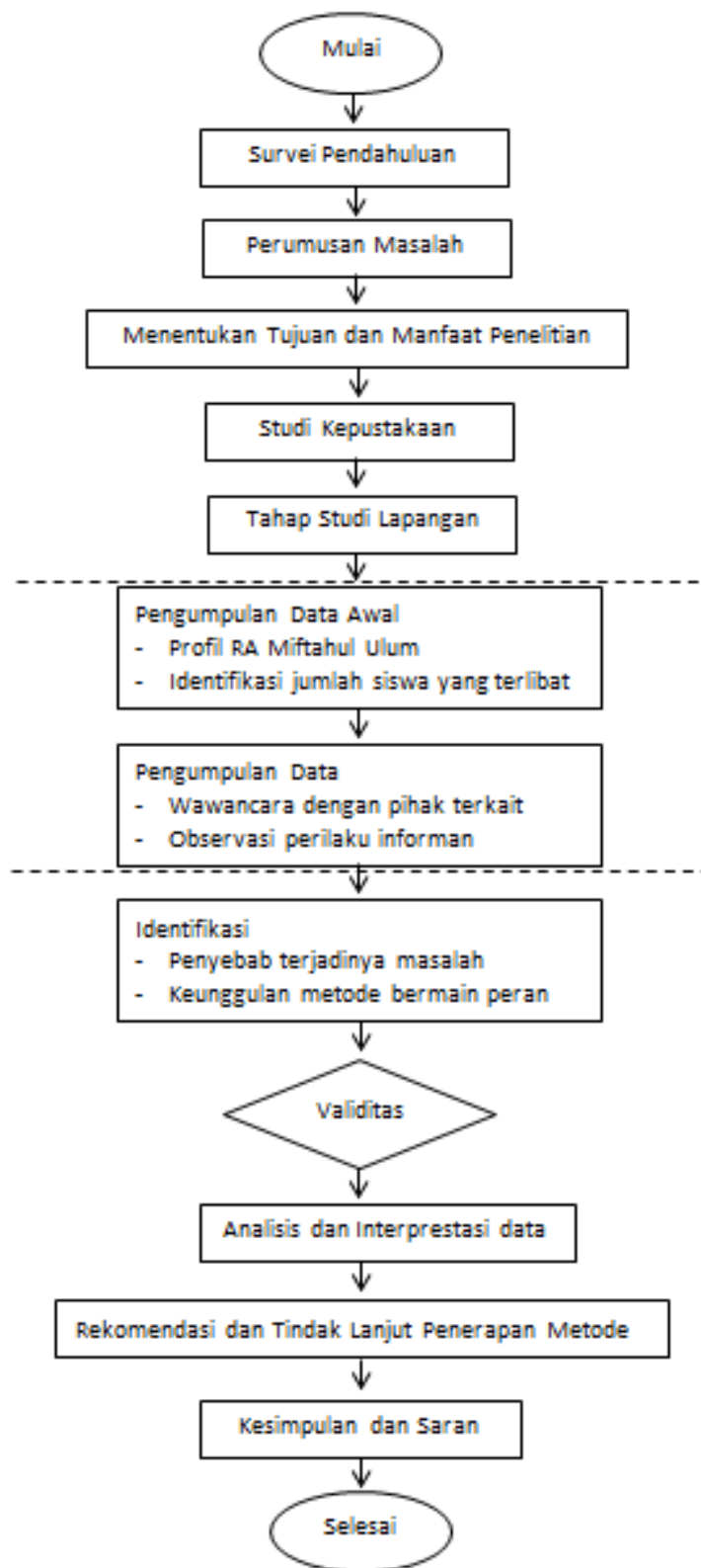
Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan:

- a. Melakukan survei pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal masalah.
- b. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian.
- c. Menetapkan tujuan penelitian.
- d. Melakukan studi kepustakaan sebagai landasan teori.
- e. Mengumpulkan data awal di lapangan meliputi profil sekolah dan data peserta didik.
- f. Melakukan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan.
- g. Mengidentifikasi penyebab masalah dan efektivitas metode yang diterapkan.
- h. Melakukan uji keabsahan data.
- i. Melakukan analisis dan interpretasi data.
- j. Menyusun usulan perbaikan bagi lembaga.
- k. Menyusun kesimpulan dan saran.

3.8 Tahapan Penelitian

Alur lengkap pelaksanaan penelitian ini secara berurutan dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG



Gambar 3.2 Alur Tahapan Penelitian

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Laporan Pra-Observasi dan Pasca-Penerapan Metode Bermain Peran

Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup aspek reseptif (pemahaman bahasa) dan ekspresif (pengungkapan bahasa). Berdasarkan pengamatan awal sebelum penerapan metode bermain peran, ditemukan bahwa sebagian besar anak Kelompok B RA Miftahul Ulum Mojokarang masih mengalami hambatan dalam mengembangkan kedua aspek tersebut. Hambatan yang terlihat meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, kurangnya keberanian mengungkapkan ide secara lisan, serta kesulitan memahami instruksi verbal secara konsisten. Rincian capaian perkembangan kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Perbandingan Capaian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B

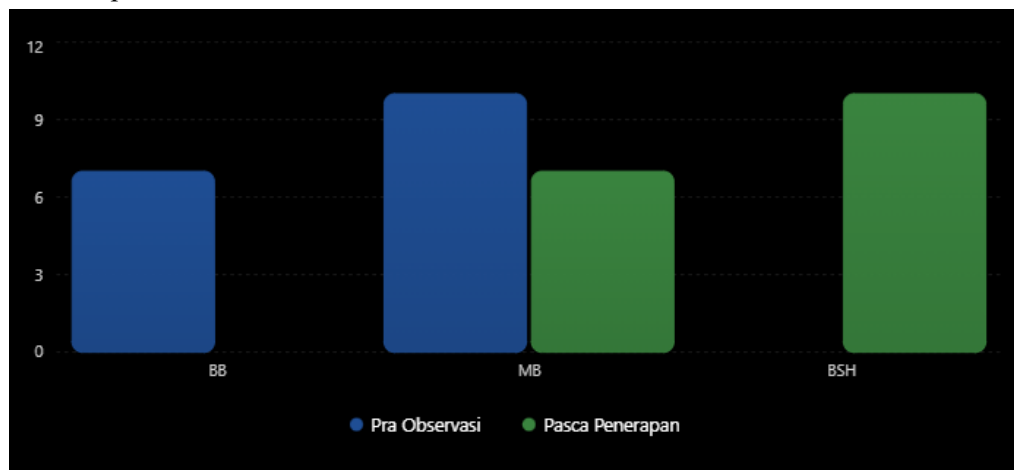
No	Inisial Nama Anak	Capaian Pra-Observasi	Kategori Pra-Observasi	Capaian Pasca-Penerapan	Kategori Pasca-Penerapan
1	Pt	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	Fr	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
3	Nn	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4	Dr	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
5	At	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
6	Am	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
7	Km	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
8	Mz	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
9	Ar	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
10	Fb	2	Mulai Berkembang	3	Berkembang Sesuai

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

			(MB)		Harapan (BSH)
11	F	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
12	Jv	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
13	A	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
14	Bi	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
15	Hf	2	Mulai Berkembang (MB)	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
16	Ch	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)
17	F	1	Belum Berkembang (BB)	2	Mulai Berkembang (MB)

Gambar 4.2

Perbandingan capaian perkembangan anak sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran



Keterangan: Grafik menunjukkan jumlah anak pada setiap kategori perkembangan
BB= Belum Berkembang
MB= Mulai Berkembang
BSH= Berkembang Sesuai Harapan

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.2, terlihat secara jelas adanya peningkatan capaian perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pada tahap pra-observasi, terdapat 7 anak (41,18%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 10 anak (58,82%) pada kategori Mulai Berkembang (MB); belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah penerapan metode bermain peran, tidak ada lagi anak pada kategori BB, sebanyak 7 anak (41,18%) berada pada kategori MB, dan 10 anak (58,82%) telah mencapai kategori BSH. Secara keseluruhan 100% anak mengalami peningkatan perkembangan

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran mampu mengurangi jumlah anak yang masih memiliki keterbatasan kemampuan berbahasa, serta meningkatkan jumlah anak yang mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang semakin baik dalam mengucapkan kata dengan jelas dan sesuai makna, menyusun kalimat sederhana, serta memahami instruksi verbal dengan artikulasi yang tepat. Namun demikian, masih terdapat 7 anak yang berada pada capaian Mulai Berkembang (MB), terutama dalam aspek mengungkapkan ide secara terperinci, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi sesuai peran, serta memahami instruksi secara konsisten saat kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, implementasi metode bermain peran memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan ini, anak mendapatkan kesempatan berkomunikasi secara aktif, mengekspresikan ide dan pendapat, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif dalam konteks yang bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk melalui interaksi sosial, serta pendapat Smilansky yang menegaskan bahwa bermain peran merupakan kegiatan yang efektif melatih kemampuan berbahasa anak.

Dalam pelaksanaannya, metode bermain peran memungkinkan anak berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, sekaligus memahami makna peran yang dijalankan. Kegiatan ini menuntut anak untuk menyampaikan dialog dengan intonasi dan artikulasi yang tepat sesuai karakter peran yang dimainkan. Selain itu, metode ini juga menstimulasi kreativitas berbahasa anak melalui proses improvisasi, di mana anak dapat menambahkan kalimat atau memberikan respons secara spontan sehingga terlatih menyesuaikan diri dengan situasi yang berlangsung (Dhieni, 2011; Srihayati, 2016).

Sebelum penerapan metode, keterbatasan kemampuan berbahasa anak disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan kosakata yang dimiliki, kurangnya kesempatan berinteraksi secara bermakna, serta belum terlatihnya kemampuan anak dalam menyusun kalimat. Melalui metode bermain peran, anak mendapatkan pengalaman langsung menggunakan bahasa dalam konteks nyata, sehingga keterbatasan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Semakin banyak pengalaman berbahasa yang didapatkan anak, semakin pesat pula perkembangan kemampuan berbahasanya, karena anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dan mampu menyampaikan gagasan secara lebih jelas.

Hasil penelitian ini juga memperkuat indikator kemampuan berbahasa yang dikemukakan dalam berbagai kajian, yaitu mengungkapkan ide secara lisan, menggunakan kosakata sesuai situasi, menyusun kalimat sederhana, mengikuti instruksi verbal, serta pengucapan yang jelas. Kelima indikator tersebut terlihat meningkat secara nyata setelah anak mengikuti kegiatan bermain peran secara rutin. Sejalan dengan temuan Weisberg (2015), kegiatan bermain pura-pura menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan komunikasi sosial dan kemampuan berbahasa anak usia dini.

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

Berdasarkan seluruh hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B RA Miftahul Ulum Mojokarang. Metode ini layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran utama untuk mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya.

4.2 Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.1
Menyerahkan surat izin penelitian



Gambar 4.2
Wawancara dengan Ibu Hanik, S.Pd. selaku Guru Kelas RA Miftahul Ulum Mojokarang



Gambar 4.3
Kegiatan bermain peran sebagai pedagang susu dan pembeli



Gambar 4.4
Kegiatan bermain peran berinteraksi menawar barang

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG



Gambar 4.5
Kegiatan membuat karya wayang ikan dan bermain panggung peran



Gambar 4.6
Kegiatan bermain peran sebagai pedagang sayuran dan pembeli



Gambar 4.7
Kegiatan bermain peran sebagai pedagang buah dan pembeli



Gambar 4.8
Bincang sekaligus observasi subjek penelitian

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG



Gambar 4.9
Kegiatan membuat karya seni dari plastisin



Gambar 4.10
Proses observasi subjek saat pembelajaran berlangsung



Gambar 4.11
Guru menjelaskan tema dan tata cara kegiatan bermain peran



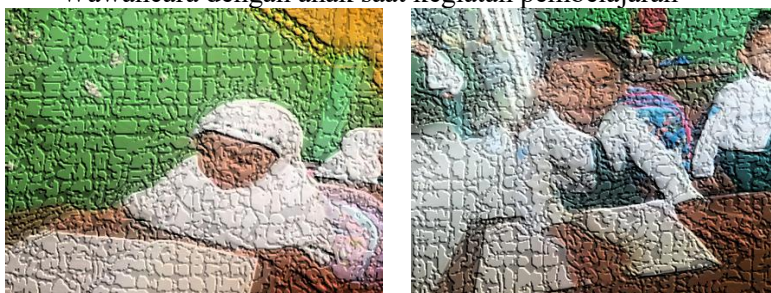
Gambar 4.12
Siswa berbaris sebelum memasuki ruang kelas

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG



Gambar 4.13

Wawancara dengan anak saat kegiatan pembelajaran



5. KESIMPULAN

Kendala perkembangan bahasa anak Kelompok B di RA Miftahul Ulum Mojokarang sebelum intervensi meliputi aspek pemahaman bahasa (reseptif), penguasaan kosakata, dan pengungkapan bahasa (ekspresif). Anak masih mengalami keterbatasan dalam memahami instruksi lisan, mengungkapkan ide secara terstruktur, serta menggunakan kosakata yang sesuai konteks. Kondisi ini menjadi landasan perlunya penerapan metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan langsung, yaitu metode bermain peran.

Penerapan metode bermain peran terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan menghayati peran, menyusun dialog, serta berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Metode ini efektif menstimulasi perkembangan bahasa anak, baik aspek reseptif maupun ekspresif, yang tercermin dari peningkatan kemampuan mengungkapkan gagasan, penguasaan kosakata yang lebih bervariasi, kemampuan menyusun kalimat sederhana, kesiapan mengikuti instruksi, serta kejelasan pelafalan. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan bahasa dan karakteristik metode bermain peran yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi serta kreativitas anak secara alami.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B. Terjadi peningkatan perkembangan yang signifikan: dari total 17 anak, terdapat 7 anak yang awalnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB) meningkat menjadi Mulai Berkembang (MB), dan 10 anak dari kategori Mulai Berkembang (MB) berkembang menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Secara keseluruhan, 100% subjek penelitian mengalami peningkatan capaian perkembangan bahasa. Hal ini membuktikan bahwa metode bermain peran memberikan dampak positif dan layak dijadikan strategi pembelajaran utama untuk mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM MOJOKARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, F., & Ghony, D. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amalia, S., & Hasana, N. (2020). Keterampilan berbahasa anak usia dini. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Astari, T. (2019). Penerapan permainan modifikasi tapak gunung untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di RA Mutiara, Ciputat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–52.
- Depdiknas. (2007). Pedoman pembelajaran persiapan membaca dan menulis melalui pembelajaran di taman kanak-kanak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhieni, N. (2011). Metode pengembangan bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin. *Jurnal Educhild*, 2(2), 69–78.
- Fitriyani, H. (2020). Metode bermain peran (role playing) dalam perkembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan capaian pembelajaran fase fondasi PAUD. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Miller, G. A. (2014). Teori perkembangan bahasa anak (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nenni, S. (2024). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B. *Jurnal Pendidikan AUD*, 5(1), 59–70.
- Safitri, E., & Purbaningrum, E. (2021). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara kelompok B TK Muslimah Hayatul Wathon. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Srihayati, H. (2016). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1–4 Pekanbaru. *Jurnal Primary*, 5(1), 117–125.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, E., dkk. (2023). Pengaruh metode bermain peran dan bercerita terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–124.
- Weisberg, D. S. (2015). Hubungan bermain pura-pura dengan perkembangan bahasa dan komunikasi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 89–102.
- Yd. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Data disajikan sesuai naskah penelitian.
- Zahara, D. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok B1 di RA Perwanida Metro. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 4(1), 22–30.